

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Data organisasi kesehatan dunia atau *World Health Organization* (WHO) menunjukkan, sebanyak 490 ribu wanita terdiagnosa kanker serviks dan 240 ribu diantaranya meninggal dunia. Kanker serviks di negara-negara maju menempati urutan keempat setelah kanker payudara, *kolorektum* dan *endometrium*, sedangkan di negara berkembang menempati urutan pertama. Setiap tahunnya diperkirakan ditemukan 40 ribu kasus baru kanker serviks di Indonesia. Menurut data kanker berbasis patologi di 13 pusat laboratorium patologi, kanker serviks merupakan penyakit kanker yang memiliki jumlah penderita terbanyak di Indonesia, yaitu lebih kurang 36% (Rasjidi, 2009).

Kanker serviks merupakan penyakit akibat tumor ganas pada daerah serviks (leher rahim) sebagai akibat adanya pertumbuhan jaringan yang tidak terkontrol dan merusak jaringan normal disekitarnya. Kanker serviks disebabkan oleh infeksi dari *human papiloma virus* (HPV) 70% diantaranya disebabkan HPV tipe 16 dan 18 dan biasanya terjadi pada wanita usia subur (WUS). HPV ditularkan melalui hubungan seksual dan ditemukan pada 95% kasus kanker serviks. Setiap 1 jam di Indonesia seorang wanita meninggal akibat kanker serviks (Kumalasari dan Andhyantoro, 2012).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar 2013, jumlah kasus kanker di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan yang tertinggi

dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia dengan prevalensi 4,1‰ dari data tersebut DIY memiliki prevalensi kanker serviks tertinggi yaitu 1,5‰ sedangkan prevalensi nasional hanya 0,8‰. Data Dinkes DIY menunjukkan, penderita kanker terbanyak berasal dari kalangan usia 25 hingga 64 tahun. Namun, kanker serviks juga ditemukan di usia remaja 15 hingga 24 tahun (Anugraheni, 2014).

Kanker serviks dapat terjadi karena beberapa faktor resiko dan *predisposisi* seperti usia menikah yang terlalu muda, jumlah paritas, karena kanker serviks banyak dijumpai pada wanita dengan jumlah paritas banyak, perilaku seksual seperti memiliki banyak pasangan seks menurut penelitian dapat meningkatkan risiko kanker serviks 10 kali lipat, sosial ekonomi, kebersihan genitalia, kebiasaan merokok merupakan penyebab penting terjadinya kanker serviks karena merokok meningkatkan risiko kanker serviks dibandingkan dengan wanita yang tidak merokok, alat kontrasepsi seperti Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) dan penggunaan pil kontrasepsi dalam jangka waktu lama yaitu lima tahun atau lebih dapat meningkatkan risiko kanker serviks dua kali lipat, pemakaian *diethylstilbestrol* (DES), defisiensi gizi, faktor genetik dan riwayat infeksi menular seksual (Kumalasari dan Andhyantoro, 2012; Nugroho dan Utama, 2014).

Pencegahan memiliki arti yang sama dengan deteksi dini atau pencegahan sekunder, yaitu pemeriksaan atau tes yang dilakukan pada orang yang belum menunjukkan adanya gejala penyakit untuk menemukan penyakit yang belum terlihat atau masih berada pada stadium praklinik. *American College of Obstetrician and Gynecologists* (ACOG), *American Cancer Society* (ACS) dan

US Preventive Task Force (USPSTF) mengeluarkan panduan bahwa setiap wanita seharusnya melakukan deteksi dini kanker serviks saat tiga tahun pertama dimulainya aktivitas seksual atau saat usia 21 tahun (Rasjidi, 2009).

Tingginya angka kematian akibat kanker serviks juga berkaitan dengan keterlambatan diagnosis, karena pada stadium dini kanker serviks seringkali tidak menunjukkan gejala atau tanda-tanda yang khas, bahkan kadang tanpa gejala sama sekali (Kumalasari dan Andhyantoro, 2012). Secara umum, kasus kanker serviks dan kematian akibat kanker serviks bisa dicegah dengan melakukan deteksi dini kanker serviks untuk mengetahui adanya perubahan pada daerah serviks yaitu dengan cara tes Inspeksi Visual Asam asetat (IVA) dan *Pap smear*.

Upaya penanggulangan kanker serviks juga telah dilakukan di Indonesia melalui program deteksi dini dan tata laksana kasus kanker yang dicanangkan oleh Ibu Negara (Ani Yudhoyono) dimulai sejak tahun 2007 dan telah dicanangkan sebagai program nasional sejak April 2008. Program ini diprioritaskan pada dua jenis kanker tertinggi di Indonesia yaitu kanker payudara dengan *clinical breast examination* (CBE) dan kanker serviks dengan metode IVA. Sampai dengan tahun 2013 sebanyak 644.951 wanita telah dilakukan deteksi dini, namun angka tersebut hanya 1,75% dari target wanita usia 30-50 tahun di Indonesia (Profil Kesehatan Indonesia, 2013).

Tes IVA merupakan salah satu metode pemeriksaan dengan mengoleskan asam asetat/asam cuka 3-5% dengan menggunakan lidi kapas ke permukaan serviks. Kelebihan tes IVA dibandingkan dengan jenis skrining yang lain diantaranya, mudah dilakukan, aman, tidak mahal, dan hasil dapat diketahui

dengan cepat (Kumalasari dan Andhyantoro, 2012), sedangkan *Pap smear* (tes *Papanicolaou*) merupakan suatu pemeriksaan *mikroskopik* terhadap sel-sel yang diperoleh dari apusan serviks. Sel-sel serviks yang diperoleh dioleskan pada obyek kaca kemudian difiksasi menggunakan alkohol dan dikirimkan ke laboratorium untuk diperiksa, sehingga biaya pemeriksaan *Pap smear* lebih mahal dan untuk mengetahui hasilnya diperlukan waktu yang lebih lama (Nugroho dan Utama, 2014).

Menurut Rahma dan Prabandari (2011) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa tes IVA merupakan metode deteksi dini kanker serviks yang lebih memungkinkan dilaksanakan di Indonesia dibandingkan *Pap smear*, hal ini dikarenakan tes IVA lebih terjangkau, sederhana, dan memiliki keakuratan 90% sedangkan untuk melaksanakan *Pap smear* terdapat kendala seperti kurangnya sumber daya manusia khususnya tenaga ahli patologi *anatomi/sitologi* dan stafnya, teknisi *sitologi/skriner* untuk menganalisis sel serviks.

Upaya *promotif* dan *preventif* yang disebut juga upaya pencegahan adalah segala kegiatan yang dilakukan baik langsung maupun tidak langsung mencegah suatu masalah kesehatan atau penyakit. Tes IVA juga merupakan upaya *preventif* untuk mencegah terjadinya keterlambatan diagnosis pada kanker serviks yang menyebabkan tingginya angka kematian akibat kanker serviks. Bidan sebagai tenaga kesehatan yang tugas dan wewenangnya sangat dekat dengan wanita memiliki peran penting dalam usaha diagnosis dini dan pengobatan segera (*Early Diagnosis and Prompt Treatment*) seperti tes IVA (Kumalasari dan Andhyantoro, 2012).

Di Yogyakarta sendiri partisipasi WUS dalam melakukan program deteksi dini kanker serviks masih minim, hal ini terlihat dari data cakupan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA di kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu, Kulon Progo menempati urutan pertama dengan 2,56% dari 68.267 WUS, Bantul 0,72% dari 144.495 WUS, Gunung Kidul 0,26% dari 102,750 WUS dan Sleman 0,20% dari 242.123 WUS (Dinkes DIY, 2013). Data cakupan tes IVA di wilayah Kulon Progo, cakupan tertinggi yaitu Puskesmas Lendah I (20,20%), disusul Puskesmas Galur I (6,25%), Puskesmas Kalibawang (4,74%), Puskesmas Nanggulan (4,61%), Puskesmas Temon II (3,70%), Puskesmas Pengasih I (3,39%) dan 15 Puskesmas lain di daerah Kulon Progo dengan cakupan dibawah 3%.

Rendahnya angka cakupan tes IVA sendiri disebabkan oleh faktor-faktor seperti faktor pendidikan, faktor pengetahuan dan dukungan keluarga. Masalah lain dalam usaha deteksi dini kanker serviks ialah keengganan wanita diperiksa karena malu, kerepotan, keraguan akan pentingnya pemeriksaan, kurangnya pengetahuan tentang pentingnya pemeriksaan, takut terhadap kenyataan hasil pemeriksaan yang akan dihadapi, ketakutan merasa sakit saat pemeriksaan, rasa segan diperiksa oleh dokter pria ataupun bidan dan kurangnya dorongan keluarga terutama suami (Rahma dan Prabandari, 2011).

Berdasarkan studi pendahuluan yang di lakukan di Puskesmas Lendah I, sepanjang tahun 2014 sebanyak 58 wanita melakukan pemeriksaan tes IVA, dengan 54 hasil normal, dan lima hasil *nobothy* (terdapat sel abnormal namun bukan tersangka keganasan). Puskesmas Lendah I menerima pemeriksaan tes IVA

setiap hari kerja, dan kadang dilaksanakan secara masal bertepatan dengan kegiatan tertentu seperti PKK atau Hari Kanker Sedunia (diperingati setiap tanggal 4 Februari). Puskesmas Lendah I juga melaksanakan kegiatan penyuluhan tes IVA pada kader-kader kesehatan.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran karakteristik wanita usia subur yang melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA di Puskesmas Lendah I Kulon Progo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Gambaran Karakteristik Wanita Usia Subur yang Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Metode IVA di Puskesmas Lendah I Kulon Progo”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya gambaran karakteristik wanita usia subur yang melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA di Puskesmas Lendah I Kulon Progo

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran karakteristik usia wanita usia subur yang melakukan tes IVA di Puskesmas Lendah I.
- b. Diketahui gambaran karakteristik *paritas* wanita usia subur yang melakukan tes IVA di Puskesmas Lendah I.

- c. Diketahui gambaran karakteristik usia menikah wanita usia subur yang melakukan tes IVA di Puskesmas Lendah I.
- d. Diketahui gambaran karakteristik alat kontrasepsi yang digunakan wanita usia subur yang melakukan tes IVA di Puskesmas Lendah I.
- e. Diketahui gambaran karakteristik faktor risiko paparan asap rokok pada wanita usia subur yang melakukan tes IVA di Puskesmas Lendah I.
- f. Diketahui gambaran karakteristik faktor risiko riwayat kanker pada wanita usia subur yang melakukan tes IVA di Puskesmas Lendah I.
- g. Diketahui gambaran karakteristik faktor risiko menikah >1 kali pada wanita usia subur yang melakukan tes IVA di Puskesmas Lendah I.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai pertimbangan masukan, menambah wawasan dan pengalaman khususnya dibidang kesehatan reproduksi berkaitan dengan cakupan deteksi dini kanker serviks dengan metode tes IVA.

2. Manfaat praktis

a. Bagi institusi Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Sebagai bahan kepustakaan bagi yang membutuhkan acuan perbandingan untuk menambah referensi.

b. Bagi tenaga kesehatan khususnya bidan di wilayah kerja Puskesmas Lendah I Kulon Progo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan meningkatkan cakupan deteksi dini kanker serviks dengan metode tes IVA.

- c. Bagi masyarakat khususnya wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Lendah I Kulon Progo

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan tambahan informasi bagi masyarakat dalam melakukan pemeriksaan tes IVA

- d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sarana belajar, menambah pengetahuan, wawasan serta informasi untuk penelitian selanjutnya.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

E. Keaslian Penelitian

No.	Nama	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1.	Dewi,L., 2014	Faktor- faktor yang berhubungan dengan perilaku WUS dalam deteksi dini kanker serviks dengan metode pemeriksaan IVA di Puskesmas Tanjung Hulu, Pontianak Timur	Desain penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian cross sectional	Faktor yang paling dominan yang berhubungan dengan perilaku pemeriksaan IVA pada WUS yaitu faktor paparan informasi	Perbedaan : jenis penelitian, tempat, dan waktu penelitian. Persamaan: Penelitian tentang metode IVA, populasi dan sampel penelitian pada WUS
2.	Pangesti, N, Cokroaminoto dan Laila, 2012	Gambaran karakteristik WUS yang melakukan pemeriksaan IVA di Puskesmas Karanganyar.	Penelitian deskriptif dengan pendekatan observasional	WUS yang melakukan Tes IVA sebagian besar berusia 30-40 tahun (52,6%), pengetahuan responden, persentase terbesar berpengetahuan cukup (43,4%), status pernikahan dengan persentase terbesar menikah 1 kali (88,2%) , paritas dengan persentase terbesar memiliki 2 anak (26,3%), kontrasepsi dengan persentase terbesar yaitu KB suntik (26,3%), hasil pemeriksaan IVA dengan persentase terbesar yaitu negatif (92,1%)	Perbedaan: pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian. Persamaan: penelitian tentang metode IVA, populasi dan sampel penelitian pada WUS.
3.	Artining sih, A., 2011	Hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap WUS dengan pemeriksaan IVA dalam rangka deteksi dini kanker serviks di Puskesmas Blooto, Mojokerto	Metode Analitik dengan pendekatan cross sectional	Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap WUS dengan pemeriksaan IVA di Puskesmas Blooto, Mojokerto	Perbedaan : variabel penelitian, jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian. Persamaan : Penelitian tentang metode IVA, populasi dan sampel pada WUS